LUXFIA
JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH
OPEN ACCESS
E-ISSN 3163-4281
Journal Of Multidisciplinary Research
Vol. 2 No. 01 Tahun 2026 [Page 46-63]

Sejarah dan Dinamika Pemikiran Syiah: Genealogi Teologis, Doktrin Imamah, dan Keragaman Tradisi dalam Islam

[1]Chausyar Adyatma [2]Mustari Mustafa [3]Agus Masykur
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: chausyara@gmail.com, mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id, agusmasykur1973@gmail.com

Abstrak
Kajian mengenai Syiah memiliki relevansi penting dalam perkembangan pemikiran Islam karena tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan kepemimpinan umat setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., tetapi juga melahirkan perkembangan pemikiran teologis, filosofis, dan keagamaan yang beragam. Permasalahan akademik yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masih adanya kecenderungan memahami Syiah sebagai satu kelompok yang seragam, padahal sejarah perkembangannya menunjukkan perbedaan mendasar dalam konsep imamah, sumber otoritas keagamaan, dan doktrin antarkelompok. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah kemunculan Syiah, perkembangan doktrin imamah, serta karakteristik pemikiran Syiah Itsna Asyariah, Ismailiyah, Zaidiyah, dan Ghulat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur sejarah pemikiran Islam yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan historis-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Syiah berakar pada perbedaan pandangan mengenai suksesi kepemimpinan Nabi yang selanjutnya berkembang menjadi sistem pemikiran teologis dengan konsep imamah sebagai unsur penting. Masing-masing cabang Syiah memiliki karakteristik tersendiri, terutama dalam persoalan jumlah imam, legitimasi kepemimpinan, kemaksuman, dan otoritas keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syiah merupakan tradisi pemikiran Islam yang memiliki keragaman historis dan doktrinal sehingga pemahamannya memerlukan pendekatan akademik yang kritis, proporsional, dan tidak didasarkan pada generalisasi sektarian.

Kata Kunci: Imamah; Pemikiran Islam; Sejarah Islam; Syiah; Teologi.

Abstract
The study of Shi'ism holds significant relevance in the development of Islamic thought because this tradition is not merely associated with the issue of Muslim leadership following the death of Prophet Muhammad, but has also contributed to diverse theological, philosophical, and religious developments. The central academic concern of this research is the tendency to perceive Shi'ism as a homogeneous religious group, despite its historical development revealing substantial differences in the concepts of imamate, religious authority, and doctrinal foundations among its branches. This study aims to examine the historical emergence of Shi'ism, the development of the doctrine of imamate, and the distinctive characteristics of Twelver Shi'ism, Ismailism, Zaydism, and Ghulat. This research employs a qualitative approach through library research. Data were collected from books, scholarly journal articles, and relevant literature on the history of Islamic thought. The collected materials were analyzed using descriptive-analytical and historical-comparative methods. The findings indicate that Shi'ism originated from differing interpretations of leadership succession after the Prophet's death, which subsequently developed into a theological tradition centered on the concept of imamate. Each Shi'i branch possesses distinct characteristics, particularly concerning the number of imams, the legitimacy of leadership, infallibility, and religious authority. This study concludes that Shi'ism represents a diverse tradition within Islamic intellectual history, requiring a critical, balanced, and historically contextualized academic approach rather than generalized sectarian judgments.

Keywords : *Islamic Thought; Imamate; Islamic History; Shi'ism; Theology*.

PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran Islam memperlihatkan bahwa perkembangan ajaran dan tradisi keagamaan tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya seragam. Sejak periode awal Islam, perbedaan dalam memahami otoritas, kepemimpinan, dan sumber pengetahuan keagamaan telah membentuk berbagai corak pemikiran yang kemudian berkembang menjadi tradisi intelektual. Salah satu tradisi yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah tersebut adalah Syiah. Kemunculan Syiah berkaitan dengan persoalan kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Namun, perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak berhenti pada perdebatan politik mengenai siapa yang berhak memimpin umat, melainkan meluas menjadi persoalan teologis mengenai legitimasi imamah, kedudukan Ahl al-Bait, serta otoritas dalam menjelaskan ajaran agama.

Dalam perkembangan sejarahnya, persoalan kepemimpinan tersebut dapat ditelusuri melalui peristiwa Saqifah Bani Sa'idah dan perbedaan penafsiran terhadap sejumlah riwayat mengenai kedudukan Ali bin Abi Thalib. Salah satu peristiwa yang memperoleh perhatian penting dalam tradisi Syiah adalah Ghadir Khumm. Kalangan Syiah Imamiyah memahami pernyataan Nabi mengenai Ali sebagai penegasan kepemimpinan dan otoritas setelah beliau, sedangkan banyak ulama Sunni memahaminya sebagai penegasan keutamaan, kecintaan, dan loyalitas kepada Ali. Perbedaan penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan identitas mazhab tidak dapat dilepaskan dari proses pemaknaan terhadap sumber-sumber keagamaan dan pengalaman sejarah umat Islam.

Syiah selanjutnya berkembang menjadi tradisi pemikiran yang memiliki sistem teologi, fikih, filsafat, tafsir, dan spiritualitas tersendiri. Salah satu karakteristik utamanya adalah konsep imamah, khususnya dalam tradisi

Imamiyah Dua Belas. Konsep ini menempatkan imam bukan sekadar sebagai pemimpin politik, melainkan juga sebagai pemegang otoritas keagamaan yang memiliki tanggung jawab membimbing umat dan menjelaskan ajaran agama. Meskipun demikian, konsep imamah tidak dipahami secara sama oleh seluruh kelompok Syiah. Perbedaan mengenai siapa yang berhak menjadi imam, bagaimana penetapannya, dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang imam menjadi faktor penting yang melahirkan perkembangan beberapa cabang Syiah.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Syiah perlu bergerak melampaui pengelompokan sektarian yang bersifat sederhana. Basid dan Sulaiman (2025), misalnya, memperlihatkan bahwa kajian Syiah mutakhir berkembang melalui pembahasan otoritas keagamaan, ritual, hukum, identitas minoritas, dan proses sektarianisasi. Perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa Syiah bukan hanya persoalan doktrin, melainkan juga tradisi yang terus berinteraksi dengan kondisi sosial, politik, dan kebudayaan. Dengan demikian, pendekatan historis dan teologis tetap diperlukan, tetapi perlu dilengkapi dengan analisis mengenai perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Persoalan lain yang menarik perhatian adalah keragaman internal Syiah. Syiah Itsna Asyariah, Ismailiyah, dan Zaidiyah memiliki akar historis yang saling berkaitan, tetapi memperlihatkan perbedaan dalam menentukan legitimasi imam dan batas otoritas keagamaan. Ocak dan Alkhateeb (2024) menunjukkan bahwa perbedaan Zaidiyah dan Imamiyah Dua Belas mencakup persoalan jumlah imam, sifat imam, mekanisme pengangkatan, serta persyaratan kepemimpinan. Sementara itu, penelitian Tan (2025) mengenai Muhammad bin Ismail bin Ja'far memperlihatkan bahwa perbedaan sumber Ismailiyah dan Imamiyah turut memengaruhi penulisan sejarah tokoh-tokoh awal Syiah. Temuan tersebut menegaskan pentingnya membaca sejarah sekte dengan mempertimbangkan sumber dari masing-masing tradisi, bukan hanya

mengandalkan penjelasan yang berasal dari kelompok yang berbeda pandangan.

Di Indonesia, pembahasan mengenai Syiah juga mempunyai dimensi tersendiri. Perbedaan teologis antara Sunni dan Syiah terkadang berkembang menjadi ketegangan sosial, terutama ketika persoalan doktrin bercampur dengan kepentingan politik, ekonomi, dan aktivitas dakwah. Asmana dan Mubarok (2025) menjelaskan bahwa hubungan Sunni-Syiah di Indonesia memperlihatkan dinamika antara ketegangan dan keharmonisan. Sementara itu, Farabi (2025) menunjukkan bahwa tuduhan penyimpangan keagamaan dapat menimbulkan persoalan serius dalam upaya membangun perdamaian sosial. Oleh karena itu, pembahasan Syiah perlu dilakukan secara objektif dengan membedakan antara perbedaan doktrin, penilaian teologis, dan perlakuan sosial terhadap kelompok keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas aspek tertentu dari perkembangan Syiah, baik mengenai hubungan Sunni-Syiah, konsep imamah, perkembangan literatur, maupun identitas keagamaan. Hidayatullah, Karimullah, dan Septiani (2025), misalnya, menelusuri perkembangan literatur Syiah di Indonesia dan memperlihatkan kontribusinya terhadap pembentukan wacana intelektual Islam. Adapun penelitian mengenai Zaidiyah dan Ismailiyah memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan doktrin kepemimpinan. Meskipun demikian, masih diperlukan pembahasan yang menghubungkan genealogi historis Syiah dengan perbandingan doktrin imamah pada cabang-cabang utamanya, sekaligus menjelaskan implikasi keragaman tersebut terhadap pemahaman Islam secara lebih luas.

Kesenjangan penelitian yang menjadi perhatian artikel ini terletak pada perlunya pembacaan yang mengintegrasikan sejarah kemunculan Syiah, perkembangan doktrin imamah, perbedaan antarcabang, dan relevansi keragamannya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Berbeda dari penelitian yang hanya memusatkan perhatian pada satu kelompok atau satu persoalan doktrinal, artikel ini menyajikan pembahasan komparatif terhadap

empat kelompok, yaitu Syiah Itsna Asyariah, Ismailiyah, Zaidiyah, dan Ghulat. Kebaruan kajian terletak pada upaya menempatkan perbedaan internal Syiah sebagai bagian dari proses perkembangan pemikiran Islam, sekaligus membedakan ajaran kelompok-kelompok utama dari doktrin ekstrem yang dinisbatkan kepada sebagian kelompok Ghulat.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana latar belakang historis kemunculan Syiah dalam perkembangan awal Islam? Kedua, bagaimana karakteristik doktrin imamah dan perbedaan pemikiran antara Syiah Itsna Asyariah, Ismailiyah, Zaidiyah, dan Ghulat? Ketiga, bagaimana keragaman pemikiran tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah dan dinamika pemikiran Islam? Melalui pembahasan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian sejarah pemikiran Islam serta mendorong pemahaman yang lebih kritis dan proporsional terhadap keragaman tradisi keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berhubungan dengan sejarah, perkembangan doktrin, dan konstruksi pemikiran keagamaan yang dapat ditelusuri melalui sumber-sumber tertulis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan komparatif untuk menjelaskan latar belakang kemunculan Syiah serta membandingkan karakteristik pemikiran beberapa cabang utamanya.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa literatur keagamaan dan sejarah yang menjelaskan perkembangan awal Syiah, konsep imamah, serta doktrin masing-masing kelompok. Sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, terutama publikasi tahun 2022–

2025 mengenai perkembangan pemikiran Syiah, otoritas keagamaan, dan hubungan Sunni-Syiah. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis historis digunakan untuk menjelaskan proses kemunculan dan perkembangan Syiah, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan doktrin imamah pada Syiah Itsna Asyariah, Ismailiyah, Zaidiyah, dan Ghulat. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan keragaman sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Historis Kemunculan Syiah dalam Sejarah Islam

Secara bahasa, istilah Syiah berasal dari kata Arab *syi'ah* yang berarti pengikut, pendukung, atau kelompok. Dalam perkembangan sejarah Islam, istilah tersebut kemudian digunakan untuk menyebut kelompok yang memberikan dukungan khusus kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya dari kalangan Ahl al-Bait. Akan tetapi, pengertian Syiah tidak cukup dibatasi pada makna pendukung Ali, sebab dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut menunjukkan identitas keagamaan yang mempunyai konstruksi teologi, hukum, dan otoritas tersendiri.

Kemunculan Syiah berkaitan erat dengan persoalan kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah menjadi salah satu titik penting dalam sejarah pembentukan perbedaan pandangan mengenai suksesi kepemimpinan umat. Sebagian kelompok berpendapat bahwa kepemimpinan harus berada pada Ali bin Abi Thalib karena kedekatannya dengan Nabi, hubungan keluarganya dengan Ahl al-Bait, serta sejumlah riwayat yang dipahami sebagai petunjuk mengenai kedudukannya. Sementara itu, kelompok lain menerima mekanisme

musyawarah dan baiat dalam menentukan pemimpin umat. Perbedaan tersebut semakin memperoleh landasan teologis melalui penafsiran terhadap peristiwa Ghadir Khumm. Dalam tradisi Syiah Imamiyah, pernyataan Nabi, *man kuntu mawlahu fa 'Aliyyun mawlahu*, dipahami sebagai penegasan kedudukan Ali sebagai penerus kepemimpinan Nabi. Sebaliknya, sebagian besar ulama Sunni menerima riwayat tersebut, tetapi memahami kata *mawla* sebagai penegasan kecintaan, loyalitas, dan keutamaan Ali. Dengan demikian, perbedaan kedua tradisi bukan semata-mata mengenai keberadaan peristiwa, tetapi terutama terletak pada pemaknaan terhadap otoritas dan konsekuensi kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Perkembangan Syiah juga tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Karbala pada tahun 680 M ketika Husain bin Ali dan sejumlah pengikutnya terbunuh dalam konflik dengan pasukan yang berada di bawah kekuasaan Yazid bin Muawiyah. Peristiwa ini kemudian menjadi bagian penting dari memori keagamaan Syiah.

Karbala tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai simbol perjuangan menegakkan keadilan, pengorbanan, dan penolakan terhadap kekuasaan yang dianggap zalim. Makna tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitas kolektif dan praktik keagamaan Syiah. Dalam kajian kontemporer, memori Karbala dan identitas Syiah perlu dipahami melalui hubungan antara sejarah, ritual, dan pembentukan otoritas keagamaan. Basid dan Sulaiman (2025) menunjukkan bahwa ritual dan memori keagamaan merupakan salah satu bidang penting dalam perkembangan kajian Syiah modern. Hal ini memperlihatkan bahwa peristiwa sejarah tidak berhenti sebagai catatan masa lalu, tetapi terus memperoleh makna melalui praktik keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, genealogi Syiah memperlihatkan proses perubahan dari persoalan kepemimpinan politik menjadi konstruksi pemikiran teologis yang lebih luas. Perbedaan mengenai kedudukan Ali dan Ahl al-Bait kemudian membentuk sistem pemikiran mengenai imamah,

otoritas agama, dan legitimasi kepemimpinan yang berkembang dalam berbagai cabang Syiah.

Syiah Itsna Asyariah dan Konstruksi Doktrin Imamah

Syiah Itsna Asyariah atau Syiah Dua Belas merupakan salah satu cabang Syiah yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam. Istilah Itsna Asyariah merujuk pada keyakinan terhadap dua belas imam yang dianggap sebagai penerus otoritas keagamaan dari Nabi Muhammad saw. Dalam tradisi ini, Ali bin Abi Thalib ditempatkan sebagai imam pertama, kemudian dilanjutkan oleh keturunannya melalui garis Hasan dan Husain hingga Muhammad al-Mahdi sebagai imam kedua belas. Doktrin utama Syiah Itsna Asyariah dikenal melalui lima prinsip Ushuluddin, yaitu tauhid, adl, nubuwwah, imamah, dan ma'ad. Kelima prinsip tersebut membentuk kerangka dasar pemikiran teologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, kenabian, kepemimpinan keagamaan, dan kehidupan akhirat.

Tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah yang mutlak. Tuhan tidak memiliki sekutu dan tidak dapat disamakan dengan makhluk. Dalam pemikiran teologi Imamiyah, pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan juga berkaitan dengan upaya menjaga kemurnian keesaan-Nya. Prinsip kedua, yaitu adl atau keadilan, menegaskan bahwa Allah tidak melakukan kezaliman. Keyakinan ini memiliki hubungan dengan tanggung jawab moral manusia karena manusia dipandang mempunyai kemampuan memilih dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Prinsip ketiga adalah nubuwwah, yaitu keyakinan terhadap kenabian dan kerasulan. Nabi Muhammad saw. diyakini sebagai nabi terakhir sehingga tidak ada nabi setelah beliau. Prinsip keempat adalah imamah, yang menjadi karakteristik penting dalam teologi Syiah Imamiyah. Imamah dipahami sebagai kepemimpinan yang memperoleh penetapan melalui *nass* atau penunjukan ilahi. Imam tidak hanya menjalankan fungsi kepemimpinan sosial dan politik, tetapi juga menjadi otoritas dalam menjelaskan dan menjaga ajaran agama. Dalam doktrin Imamiyah, imam memiliki sifat *'ismah*, yaitu

keterpeliharaan dari kesalahan dan dosa dalam menjalankan fungsi keagamaannya. Prinsip kelima adalah ma'ad, yakni keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian dan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah. Prinsip ini menegaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah akhir dari keberadaan manusia, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan akhirat. Selain lima prinsip tersebut, Syiah Itsna Asyariah mempunyai doktrin *ghaybah* atau kegaiban imam kedua belas. Dalam keyakinan Imamiyah, Muhammad al-Mahdi memasuki masa kegaiban kecil (*ghaybah sughra*) dan kemudian kegaiban besar (*ghaybah kubra*). Pada masa kegaiban kecil, komunikasi dengan komunitas dilakukan melalui empat wakil khusus. Setelah berakhirnya masa tersebut, tidak ada lagi wakil khusus yang menjadi penghubung langsung dengan imam. Dalam perkembangan berikutnya, ulama dan marja' taklid memiliki peranan penting sebagai rujukan keagamaan bagi pengikutnya.

Pembahasan mengenai otoritas keagamaan Syiah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran ulama dan hubungan mereka dengan masyarakat. Bhojani dan Clarke (2023) menjelaskan bahwa otoritas keagamaan dalam tradisi Syiah tidak semata-mata dapat dipahami melalui hubungan kekuasaan antara ulama dan pengikutnya, tetapi juga melalui otoritas epistemik, yaitu kepercayaan terhadap kemampuan seseorang dalam memberikan pengetahuan dan penjelasan keagamaan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kedudukan ulama dalam tradisi Syiah mempunyai dimensi keilmuan sekaligus sosial.

Dengan demikian, konsep imamah dalam Syiah Itsna Asyariah merupakan konstruksi teologis yang menghubungkan kepemimpinan, otoritas pengetahuan, dan kesinambungan bimbingan keagamaan. Konsep ini sekaligus menjadi salah satu pembeda penting antara Imamiyah dan teori kepemimpinan yang berkembang dalam tradisi Sunni.

Syiah Ismailiyah: Perbedaan Garis Imamah dan Tradisi Penafsiran Batin

Syiah Ismailiyah, yang dalam sejumlah literatur klasik disebut Sab'iyah atau Syiah Tujuh, berkembang dari perbedaan mengenai penerus Ja'far al-Sadiq, imam keenam dalam garis keturunan Ahl al-Bait. Setelah wafatnya Ja'far al-Sadiq pada tahun 765 M, terjadi perbedaan pandangan mengenai siapa yang berhak meneruskan imamah. Sebagian pengikut mempertahankan kedudukan Ismail bin Ja'far atau garis keturunannya, sedangkan kelompok yang kemudian dikenal sebagai Syiah Itsna Asyariah mengikuti Musa al-Kazim. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan Ismailiyah tidak hanya berkaitan dengan persoalan jumlah imam, tetapi juga menyangkut legitimasi penerus dan kesinambungan otoritas keagamaan. Dalam perkembangannya, Ismailiyah mengalami proses pembentukan tradisi intelektual yang mencakup teologi, filsafat, tafsir, dan pemikiran spiritual.

Salah satu ciri penting Ismailiyah adalah penekanan terhadap hubungan antara makna lahiriah (*zahir*) dan makna batin (*batin*) dalam memahami Al-Qur'an dan ajaran agama. Penafsiran batin dilakukan melalui konsep *ta'wil*, yaitu usaha memahami makna yang lebih mendalam di balik teks keagamaan. Dalam tradisi ini, imam mempunyai kedudukan penting sebagai pemegang otoritas pengetahuan untuk menjelaskan makna batin tersebut.

Perkembangan pemikiran Ismailiyah juga berkaitan dengan sejarah tokoh-tokoh yang memiliki peran dalam pembentukan identitas kelompok. Tan (2025), melalui kajiannya mengenai Muhammad bin Ismail bin Ja'far, memperlihatkan adanya perbedaan narasi antara sumber Ismailiyah dan Imamiyah mengenai kedudukan serta aktivitas tokoh tersebut. Sumber Ismailiyah menggambarkannya sebagai imam tersembunyi yang mempunyai peranan dalam perkembangan gerakan Ismailiyah, sedangkan sejumlah sumber Imamiyah memberikan penilaian yang berbeda. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa penulisan sejarah sekte perlu mempertimbangkan latar belakang dan posisi teologis sumber yang digunakan.

Selain itu, perkembangan Ismailiyah pada masa Dinasti Fatimiyah memperlihatkan hubungan antara pemikiran agama, kekuasaan politik, dan pembentukan lembaga intelektual. Tradisi Ismailiyah turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan filsafat dan kegiatan keilmuan dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, Ismailiyah tidak tepat dipahami hanya sebagai kelompok yang berbeda dalam jumlah imam. Tradisi ini mempunyai perkembangan pemikiran yang luas, terutama dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, filsafat, dan hubungan antara otoritas imam dengan pengetahuan keagamaan.

Syiah Zaidiyah: Imamah, Legitimasi Kepemimpinan, dan Perjuangan Keadilan

Syiah Zaidiyah merupakan cabang Syiah yang mengambil nama dari Zaid bin Ali bin Husain, seorang tokoh keturunan Ahl al-Bait yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Umayyah. Zaidiyah mempunyai pandangan tersendiri mengenai konsep imamah dan mekanisme penetapan seorang pemimpin. Berbeda dengan Imamiyah Dua Belas yang menekankan penunjukan imam melalui *nass*, Zaidiyah memberikan perhatian lebih besar terhadap kualitas keilmuan, kesalehan, keberanian, dan kemampuan seorang pemimpin dalam memperjuangkan keadilan.

Dalam tradisi Zaidiyah, seorang imam harus berasal dari keturunan Hasan atau Husain, mempunyai pengetahuan agama yang memadai, serta memiliki kemampuan untuk tampil secara terbuka dalam memperjuangkan kepemimpinan yang adil. Konsep ini memperlihatkan bahwa legitimasi imam tidak hanya dikaitkan dengan garis keturunan, tetapi juga dengan kapasitas dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu karakteristik pemikiran Zaidiyah adalah konsep *imamah al-mafdul*. Konsep tersebut memberikan kemungkinan bahwa seseorang yang tidak dianggap paling utama tetap dapat diterima sebagai pemimpin apabila memenuhi persyaratan kepemimpinan. Pandangan ini berbeda dari doktrin Imamiyah yang menempatkan penunjukan dan kemaksuman imam sebagai unsur mendasar.

Penelitian Ocak dan Alkhateeb (2024) memperkuat penjelasan tersebut dengan menunjukkan bahwa perbedaan Zaidiyah dan Imamiyah mencakup jumlah imam, karakteristik imam, mekanisme pengangkatan, serta persyaratan legitimasi kepemimpinan.

Kajian mereka juga memperlihatkan bahwa pemikiran Zaidiyah mempunyai tradisi kritik terhadap sejumlah konsep imamah yang berkembang dalam Imamiyah. Perbedaan tersebut penting untuk diperhatikan karena menunjukkan bahwa Syiah tidak mempunyai satu teori kepemimpinan yang berlaku secara seragam. Zaidiyah memperlihatkan corak pemikiran yang memberikan ruang lebih luas bagi kemampuan manusia, pertimbangan politik, dan tanggung jawab moral seorang pemimpin. Dengan demikian, konsep imamah Zaidiyah dapat dipahami sebagai bentuk pemikiran keagamaan yang menghubungkan keturunan Ahl al-Bait dengan perjuangan menegakkan keadilan.

Syiah Ghulat dan Batas Keragaman Doktrin

Istilah Ghulat berasal dari kata *ghuluw* yang berarti melampaui batas. Dalam literatur sejarah aliran pemikiran Islam, istilah tersebut digunakan untuk menyebut kelompok tertentu yang dinilai memberikan kedudukan berlebihan kepada Ali bin Abi Thalib atau para imam, bahkan sampai menisbatkan sifat ketuhanan kepada manusia. Beberapa doktrin yang dikaitkan dengan kelompok Ghulat antara lain *tanasukh*, *bada'*, *raj'ah*, *hulul*, *tasybih*, dan *ghaybah*. Tanasukh berkaitan dengan perpindahan roh dari satu jasad ke jasad lainnya. Bada' berhubungan dengan pembahasan mengenai kehendak dan ketetapan Tuhan. Raj'ah berkaitan dengan keyakinan tentang kembalinya tokoh tertentu sebelum hari kiamat. Hulul merupakan pandangan mengenai bersemayamnya unsur ketuhanan dalam diri makhluk, sedangkan tasybih berkaitan dengan penyerupaan Tuhan dengan makhluk atau sebaliknya. Ghaybah merujuk pada kegaiban seorang imam yang diyakini masih hidup meskipun tidak dapat dijangkau secara langsung.

Pembahasan Ghulat memerlukan kehati-hatian akademik karena istilah tersebut dalam sejarah sering digunakan oleh kelompok yang berbeda pandangan untuk memberikan penilaian terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, tidak setiap perbedaan doktrin dalam Syiah dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan atau sikap melampaui batas. Penilaian harus dilakukan dengan memperhatikan sumber, konteks sejarah, dan keyakinan kelompok yang benar-benar bersangkutan.

Hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa Ghulat tidak mewakili keseluruhan tradisi Syiah. Syiah Imamiyah, Ismailiyah, dan Zaidiyah arus utama mempunyai sistem teologi masing-masing dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan kelompok yang dinilai melakukan pengultusan manusia. Generalisasi semacam itu justru mengaburkan perbedaan antara doktrin yang berkembang dalam tradisi utama dan pandangan ekstrem yang muncul dalam kelompok tertentu. Dengan demikian, kajian terhadap Ghulat memberikan pelajaran metodologis bahwa sejarah pemikiran Islam perlu dibangun melalui identifikasi sumber yang jelas dan pemahaman terhadap keragaman internal suatu kelompok. Pendekatan tersebut diperlukan agar penilaian terhadap suatu mazhab tidak hanya bergantung pada narasi polemis, tetapi didasarkan pada kajian historis dan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perbandingan Doktrin dan Keragaman Internal Syiah

Perbandingan antara Syiah Itsna Asyariah, Ismailiyah, Zaidiyah, dan Ghulat memperlihatkan adanya persamaan historis sekaligus perbedaan mendasar dalam konstruksi doktrin keagamaan. Persamaan utamanya terletak pada perhatian terhadap kedudukan Ali bin Abi Thalib dan Ahl al-Bait, meskipun tingkat penekanan dan konsekuensi teologisnya berbeda. Syiah Itsna Asyariah menempatkan imamah sebagai prinsip dasar yang berkaitan dengan penunjukan ilahi, kemaksuman, dan kesinambungan otoritas melalui dua belas imam. Ismailiyah mengembangkan pemikiran imamah yang berkaitan erat dengan penafsiran batin dan tradisi *ta'wil*. Zaidiyah menekankan

persyaratan keturunan Ahl al-Bait, kemampuan keilmuan, dan perjuangan terbuka dalam menegakkan keadilan.

Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perbandingan berikut**.**

Aspek	Itsna Asyariah	Ismailiyah	Zaidiyah	Ghulat
Konsep kepemimpinan	Imamah dua belas imam	Imamah melalui garis Ismail dan penerusnya	Imamah dari keturunan Hasan atau Husain	Bervariasi menurut kelompok
Legitimasi imam	Penunjukan ilahi (nass)	Penunjukan dalam garis imamah	Keturunan, ilmu, dan kemampuan tampil	Dapat melibatkan pengultusan imam
Kemaksuman	Prinsip penting dalam doktrin imam	Ditekankan dalam tradisi tertentu	Tidak disyaratkan seperti Imamiyah	Bervariasi
Ciri Pemikiran	Ushuluddin dan ghaybah	Zahir, batin, dan ta'wil	Imamah dan perjuangan keadilan	Doktrin yang dinilai melampaui batas

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan internal Syiah tidak hanya menyangkut persoalan sejarah, tetapi juga berhubungan dengan dasar legitimasi kepemimpinan dan otoritas keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ocak dan Alkhateeb (2024) yang menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara Zaidiyah dan Imamiyah dalam memahami imamah. Penelitian Tan (2025) juga memperlihatkan bahwa perbedaan sumber sejarah Ismailiyah dan Imamiyah memengaruhi pemaknaan terhadap tokoh-tokoh yang menjadi bagian penting dalam perkembangan kedua tradisi tersebut. Perbandingan ini memberikan pemahaman bahwa istilah Syiah mencakup tradisi yang beragam dan tidak dapat diperlakukan sebagai satu kesatuan doktrin tanpa memperhatikan perbedaan internalnya. Oleh sebab itu, kajian terhadap Syiah harus membedakan antara persamaan historis, doktrin yang dianut masing-masing cabang, serta penilaian yang muncul dalam literatur polemis.

Relevansi Pemikiran Syiah dalam Dinamika Islam Kontemporer

Perkembangan pemikiran Syiah tidak hanya mempunyai arti penting bagi sejarah teologi Islam, tetapi juga berhubungan dengan dinamika kehidupan umat Islam kontemporer. Dalam konteks modern, konsep imamah,

otoritas ulama, identitas keagamaan, dan hubungan antara agama dengan negara menjadi persoalan yang terus diperdebatkan. Revolusi Iran tahun 1979 merupakan salah satu peristiwa penting yang memperlihatkan hubungan antara pemikiran keagamaan dan pembentukan sistem politik modern. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa gagasan kepemimpinan keagamaan dapat berkembang menjadi dasar bagi konstruksi pemerintahan. Akan tetapi, pandangan politik di kalangan Syiah tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan mengenai batas kewenangan ulama, hubungan antara agama dan negara, serta legitimasi kekuasaan menunjukkan bahwa tradisi Syiah juga mempunyai dinamika pemikiran politik internal.

Di Indonesia, relevansi kajian Syiah terlihat melalui hubungan antara keragaman teologis dan kehidupan sosial umat Islam. Asmana dan Mubarok (2025) menunjukkan bahwa hubungan Sunni-Syiah dipengaruhi oleh interaksi antara doktrin, politik, ekonomi, dan aktivitas dakwah. Meskipun terdapat ketegangan dalam sejumlah kasus, hubungan yang harmonis juga dapat ditemukan pada tingkat masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan mazhab tidak selalu menghasilkan konflik, sebab hubungan sosial juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup bersama dan interaksi antarkelompok. Penelitian Farabi (2025) memberikan perhatian terhadap persoalan tuduhan penyimpangan keagamaan dalam upaya membangun perdamaian sosial. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan yang hanya berorientasi pada perubahan keyakinan kelompok minoritas tidak selalu mampu menyelesaikan konflik. Dengan demikian, penyelesaian persoalan Sunni-Syiah perlu mempertimbangkan perlindungan terhadap masyarakat, pengakuan atas perbedaan, dan penguatan dialog yang tidak bersifat memaksakan keseragaman.

Selain hubungan sosial, perkembangan literatur Syiah di Indonesia juga menunjukkan adanya kontribusi terhadap wacana intelektual Islam. Hidayatullah, Karimullah, dan Septiani (2025) menemukan bahwa literatur Syiah berkembang melalui penerbitan, lembaga pendidikan, dan jaringan

akademik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Syiah tidak hanya hadir sebagai identitas kelompok, tetapi juga menjadi bagian dari proses pertukaran pengetahuan dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia. Dengan demikian, relevansi kajian Syiah kontemporer tidak cukup dilihat dari perbedaan antara Sunni dan Syiah, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana tradisi keagamaan membangun otoritas, memelihara identitas, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pemahaman tersebut menjadi penting untuk mengembangkan kajian Islam yang lebih terbuka terhadap keragaman pemikiran tanpa menghilangkan sikap kritis terhadap perbedaan doktrin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemunculan Syiah berakar pada perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah dan perbedaan penafsiran terhadap Ghadir Khumm menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas awal Syiah. Dalam perkembangan berikutnya, perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan politik, tetapi berkembang menjadi konstruksi teologi mengenai kedudukan Ahl al-Bait, legitimasi imamah, dan otoritas keagamaan. Peristiwa Karbala kemudian memperkuat identitas historis dan spiritual Syiah melalui nilai pengorbanan, perjuangan, serta perlawanan terhadap ketidakadilan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa doktrin imamah merupakan unsur penting yang membedakan berbagai cabang Syiah. Syiah Itsna Asyariah menekankan penunjukan ilahi, kemaksuman, dan kepemimpinan dua belas imam. Ismailiyah mengembangkan tradisi imamah yang berkaitan dengan penafsiran batin, *ta'wil*, serta perkembangan filsafat dan pemikiran spiritual. Zaidiyah menempatkan keturunan Ahl al-Bait, kemampuan keilmuan, dan perjuangan menegakkan keadilan sebagai unsur penting dalam legitimasi kepemimpinan. Sementara itu, Ghulat merupakan istilah yang digunakan untuk kelompok tertentu yang dinilai memberikan kedudukan berlebihan

kepada imam. Keempatnya memperlihatkan bahwa Syiah mempunyai keragaman pemikiran yang tidak dapat disederhanakan menjadi satu doktrin tunggal.

Temuan tersebut memberikan implikasi akademik bahwa penelitian mengenai sejarah pemikiran Islam perlu memperhatikan perbedaan internal setiap tradisi keagamaan. Penilaian terhadap suatu kelompok tidak seharusnya dibangun melalui generalisasi atau narasi polemis, melainkan melalui kajian terhadap sumber sejarah, doktrin, dan konteks perkembangannya. Dalam kehidupan kontemporer, pemahaman semacam ini juga penting untuk membangun hubungan antarmazhab yang lebih proporsional, terutama ketika perbedaan teologis berhadapan dengan persoalan sosial dan politik.

Pada akhirnya, sejarah Syiah memperlihatkan bahwa perkembangan pemikiran Islam merupakan proses intelektual yang dinamis, dipengaruhi oleh pengalaman sejarah, perdebatan teologis, dan perubahan masyarakat. Memahami Syiah secara akademik bukan berarti menghilangkan perbedaan antara mazhab, melainkan menempatkan perbedaan tersebut secara tepat dalam kerangka sejarah dan keilmuan Islam. Dengan pendekatan yang kritis, objektif, dan berbasis sumber, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam sekaligus mendorong tradisi keilmuan yang menghargai keragaman tanpa mengabaikan ketelitian dalam menilai setiap ajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Asmana, Azis, dan Wijdan Khoirul Mubtadi Mubarok. "The Rise and Fall of Sunni-Shia Relations in Indonesia: The in-Between Theology, Political-Economics, and Da'wah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 18, no. 2 (2024): 303–318. https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.40878.

Basid, Abdul, dan Nor Surilawana Sulaiman. "Mapping Contemporary Shi'a Studies: Authority, Ritual, Law, and Sectarianization." *KALAM* 19, no. 2 (2025). https://doi.org/10.24042/202519231486.

Bhojani, Ali-Reza, dan Morgan Clarke. "Religious Authority beyond Domination and Discipline: Epistemic Authority and Its Vernacular

Uses in the Shiʿi Diaspora." *Comparative Studies in Society and History* 65, no. 2 (2023): 272–295. https://doi.org/10.1017/S0010417522000470.

Farabi, Nadia. "Addressing the Challenges of Heresy in Peacebuilding: Evidence from the Ahmadiyya and Shia in Indonesia." *Conflict, Security & Development* 25, no. 1 (2025): 113–131. https://doi.org/10.1080/14678802.2024.2436544.

Hidayatullah, Muh. Safrani, Suud Sarim Karimullah, dan Rina Septiani. "Shīʿa Literature in Indonesia: A Historical Account." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2025): 191–206. https://doi.org/10.21154/tahrir.v25i1.9770.

Imran, Imran, Siti Syamsiyatun, dan Dicky Sofjan. "Conversion Within Islam: Becoming Shia in Majority Sunni in Indonesia." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2023). https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.6.iss1.art1.

Ocak, Halil, dan Moh'd Alkhateeb. "Zaidiyah's Criticism of the Twelver Shiism in the Matter of the Imamate through Zaidi Books." *Jordan Journal of Islamic Studies* 20, no. 3 (2024): 119–138. https://doi.org/10.59759/jjis.v20i3.535.

Robby, Hadza Min Fadhli, dan Inas Ainun Shafia. "Philosophizing Movement, Mobilizing Philosophers: Rausyan Fikr Institute and the Dissent Narratives of the Shia Islam Community in Indonesia." *Religions* 16, no. 11 (2025): 1415. https://doi.org/10.3390/rel16111415.

Tan, Muzaffer. "İsmaili ve İmami Kaynaklar Perspektifinde Muhammed b. İsmail b. Cafer'in Tarihsel Kimliği." *Akdeniz İlahiyat Dergisi* 2 (2025): 1–12.

Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. New Haven: Yale University Press, 1985.